JBK Jurnal Bimbingan Konseling
Vol 3 No 1 Mei 2025
ISSN: 3025-048X (Online)
Open Access: https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jbk

Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mendukung Proses Belajar Siswa

Savira Rahmadhea[1]
[1] Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: savirard12@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 21-04-2025
Revised 29-04-2025
Accepted 19-05-2025

Keyword:
Kolaborasi, Bimbingan dan Konseling, Guru, Proses Belajar.

ABSTRAK

Kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru BK berperan memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademik, membantu siswa mengenali potensi mereka, mengatasi permasalahan, dan mempersiapkan masa depan. Sementara itu, guru mata pelajaran fokus pada penguasaan materi akademik sesuai kurikulum. Melalui sinergi antara keduanya, pendekatan pendidikan yang komprehensif dapat dicapai, sehingga mendorong pembentukan karakter siswa, peningkatan kesejahteraan, serta prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi literatur, jurnal, dan dokumen terkait kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mendukung pembelajaran siswa. Data dikumpulkan dari sumber kredibel, seperti jurnal terindeks dan buku akademik, yang relevan dan mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini berkontribusi signifikan terhadap pencapaian pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Implementasi kolaborasi antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi contoh sinergi yang membangun karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan seperti sholat berjamaah dan istighosah. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman peran, keterbatasan waktu, dan ketiadaan panduan kolaborasi yang terstruktur. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi berupa peningkatan komunikasi antar-guru, penyediaan panduan kolaborasi, alokasi waktu khusus, pelatihan bersama, dan dukungan dari kepala sekolah.

©2023 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Guru memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan non-akademik. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling (BK) sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Bimbingan dan konseling berfokus pada membantu siswa mengenali potensi, mengatasi masalah, dan merancang masa depan. Guru BK berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan akademik melalui pendekatan berbasis psikologi perkembangan. Mereka juga membantu siswa mengembangkan keterampilan coping dan mengatasi tekanan hidup. Kolaborasi mereka dengan guru mata pelajaran, yang berfokus pada penyampaian materi sesuai kurikulum, dapat menghasilkan pendekatan yang komprehensif. Dengan sinergi ini, proses pembelajaran dapat lebih efektif, mendukung siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial (Zulmi, 2018).

Pendekatan kolaboratif ini penting karena siswa menghadapi tantangan beragam yang memengaruhi kesejahteraan dan prestasi mereka. Sebagai contoh, dukungan guru BK terbukti membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memfasilitasi perkembangan bakat, dan memperkuat karakter siswa. Dalam penelitian terkait, manfaat bimbingan konseling di sekolah dasar menunjukkan kontribusi penting dalam membentuk karakter moral dan mengatasi hambatan pendidikan yang muncul di berbagai tingkat (Syaikha, 2024; Evi, 2020).

Siswa sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat proses belajar mereka, termasuk kesulitan memahami materi pelajaran, masalah emosional, atau konflik sosial dengan teman sebaya. Dalam hal ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki keahlian untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan hambatan tersebut, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Sementara itu, guru mata pelajaran berperan penting dalam memberikan dukungan akademik untuk membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Kolaborasi yang erat antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan holistik, memungkinkan siswa untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Namun, dalam praktiknya, kolaborasi antarguru sering terkendala oleh kesibukan masing-masing guru atau perbedaan fokus tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Meskipun demikian, kolaborasi ini tetap sangat penting untuk keberhasilan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Yusuf, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengatasi hambatan kolaborasi ini, seperti penyelarasan jadwal kerja, pelatihan bersama, atau diskusi rutin untuk merumuskan pendekatan yang terintegrasi.

Pendekatan kolaboratif antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran mendukung pendidikan berbasis karakter dengan berbagai cara. Guru BK memainkan peran kunci dalam memberikan wawasan tentang perilaku siswa dan membantu membangun karakter siswa melalui kegiatan seperti konseling kelompok dan pemberian materi pengembangan karakter. Di sisi lain, guru mata pelajaran berkontribusi dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung pengembangan pribadi siswa. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan yang komprehensif untuk memperkuat karakter siswa melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama yang relevan dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, kolaborasi ini juga memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Guru mata pelajaran dapat mengidentifikasi dan melaporkan tantangan akademik yang dihadapi siswa, sementara guru BK menyediakan strategi dukungan untuk mengatasi masalah tersebut. Kerja sama seperti ini mencerminkan perubahan paradigma dalam layanan BK yang kini berfokus pada pendekatan pencegahan dan pengembangan yang bersifat lebih proaktif daripada hanya reaktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengejar hasil akademik tetapi juga pembentukan karakter yang tangguh dan bermartabat.

Peran komunikasi memainkan peran krusial dalam membangun kolaborasi antara guru bimbingan konseling (BK) dan guru mata pelajaran. Dengan mengadakan diskusi secara berkala, keduanya dapat mendeteksi permasalahan siswa sejak dini, sehingga memungkinkan dirancangnya langkah-langkah intervensi yang lebih terarah dan efektif. Komunikasi ini juga menciptakan hubungan kerja yang sinergis, di mana informasi penting tentang siswa dapat dipertukarkan secara lebih efisien, meningkatkan peluang keberhasilan intervensi. Menurut penelitian Santoso et al. (2019), komunikasi yang terjalin baik antara tenaga pendidik berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dalam implementasi kurikulum, mengintegrasikan program bimbingan konseling dengan pembelajaran mata pelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama. Guru BK dan guru mata pelajaran dapat bekerja sama dalam merancang aktivitas pembelajaran yang secara langsung mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian oleh Putri & Nugraha (2020) menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi antara konseling dan pembelajaran memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar serta meningkatkan hasil belajar yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Keberhasilan kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran sangat bergantung pada dukungan manajemen sekolah, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, memfasilitasi komunikasi, serta mendukung implementasi program kolaborasi. Lingkungan kerja yang mendukung memungkinkan guru untuk berbagi informasi dan bekerja sama dalam menangani permasalahan siswa, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif (Lestari, 2020; Rahmawati et al., 2020). Teknologi juga dapat memainkan peran penting sebagai alat pendukung dalam kolaborasi ini. Platform digital memudahkan guru BK dan guru mata pelajaran untuk berbagi data, memantau perkembangan

siswa, dan menyusun strategi intervensi secara lebih efisien. Misalnya, aplikasi berbasis sekolah memungkinkan penyimpanan dan pertukaran informasi yang lebih cepat, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik terkait kebutuhan siswa (Rahmawati et al., 2020). Kolaborasi yang baik berpotensi menciptakan sistem dukungan yang efektif bagi siswa yang berisiko putus sekolah. Guru BK, melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran, dapat memotivasi siswa untuk tetap bersemangat belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan memahami karakter siswa secara mendalam, kolaborasi ini tidak hanya menangani masalah akademik tetapi juga permasalahan sosial dan emosional yang memengaruhi proses pembelajaran mereka (Lestari, 2020; Rahmawati et al., 2020).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa. Namun demikian, pelaksanaan kolaborasi ini sering kali menghadapi berbagai kendala yang memerlukan perhatian serius. Di antara tantangan utama adalah perbedaan prioritas antarpendidik, keterbatasan waktu untuk berkolaborasi secara efektif, serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang manfaat jangka panjang dari kolaborasi tersebut (Vangrieken et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terstruktur untuk mengatasi hambatan ini, seperti penyediaan pelatihan yang relevan, pengembangan kompetensi kolaboratif, dan dukungan institusional yang berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Kerja sama ini tidak hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan akademik yang lebih menyeluruh kepada siswa (Kelchtermans, 2019). Melalui pembahasan yang mendalam, diharapkan para praktisi pendidikan dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana kolaborasi lintas peran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Memahami konsep dan manfaat kolaborasi ini sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek akademik, sosial, dan emosional (Friend & Cook, 2020). Dengan demikian, pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman dapat diwujudkan melalui sinergi antara berbagai elemen dalam institusi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis literatur, jurnal, buku, dan dokumen relevan mengenai kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam mendukung proses belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep, teori, dan praktik terbaik dari berbagai sumber yang telah ada. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, dan referensi akademik terkait peran guru BK dan guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan seperti Permendikbud dan peraturan pemerintah tentang layanan BK di sekolah. Sumber yang dipilih harus relevan dengan tema penelitian, kredibel, dan memiliki validitas ilmiah, seperti jurnal terindeks dan buku terbitan resmi, serta diterbitkan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi konten. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam analisis ini, langkah pertama adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, seperti bentuk kolaborasi, peran masing-masing guru, dan manfaat kolaborasi bagi siswa. Selanjutnya, informasi dikelompokkan dalam kategori yang relevan, seperti strategi kolaborasi, tantangan, dan solusi. Terakhir, sintesis informasi dilakukan untuk membangun pemahaman baru yang memberikan wawasan komprehensif tentang topik penelitian. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi literatur, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa, serta praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk mendorong sinergi antara kedua pihak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam membangun kerja sama antar guru di lingkungan sekolah, memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan layanan pendidikan berbasis kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru mata pelajaran dalam mendukung keberhasilan proses belajar siswa. Kolaborasi ini mencakup bagaimana kedua pihak saling berbagi peran dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Guru BK berperan dalam memberikan panduan terkait masalah pribadi, sosial, dan akademik siswa, sedangkan guru mata pelajaran lebih fokus pada penyampaian materi pembelajaran. Sinergi antara keduanya memungkinkan siswa mendapatkan dukungan holistik yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran (Sukardi, 2019; Wibowo & Suyanto, 2021). Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang strategi optimal dalam mengintegrasikan fungsi BK ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan beberapa temuan utama terkait kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran di sekolah. Pertama, tingkat kolaborasi antara kedua pihak bervariasi, mulai dari diskusi informal hingga kerja sama dalam menyusun program intervensi untuk siswa. Sebagian besar bentuk kerja sama yang teridentifikasi adalah konsultasi mengenai isu-isu akademik, perilaku, atau emosional siswa, menunjukkan bahwa interaksi ini berfokus pada kebutuhan siswa secara individual. Kedua, persepsi guru terhadap kolaborasi ini cenderung positif. Guru BK dan guru mata pelajaran sepakat bahwa kerja sama merupakan langkah penting untuk memahami siswa secara holistik. Namun demikian, beberapa guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi sering kali menjadi penghambat bagi kolaborasi yang lebih mendalam. Tantangan seperti ini sering muncul ketika kolaborasi belum menjadi budaya institusional yang terintegrasi secara sistematis. Ketiga, dampak kolaborasi terhadap proses belajar siswa terlihat signifikan. Kerja sama ini terbukti meningkatkan motivasi siswa, mengurangi perilaku bermasalah, dan memperbaiki prestasi akademik. Program intervensi yang dirancang bersama antara guru BK dan guru mata pelajaran juga terbukti lebih efektif dalam mengatasi hambatan belajar individu. Keempat, kendala utama dalam kolaborasi meliputi kurangnya pemahaman tentang peran masing-masing pihak, keterbatasan waktu untuk pertemuan bersama, dan tidak adanya panduan kolaborasi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih jelas dan dukungan administratif yang lebih baik di tingkat sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Friend dan Cook (2017), yang menyarankan bahwa struktur kerja sama yang terarah dapat memaksimalkan efektivitas kolaborasi antarguru.

Kolaborasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian penting dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru BK. Kompetensi sosial ini mencakup kemampuan untuk berkolaborasi secara internal di lingkungan kerja. Dalam implementasinya, guru BK perlu memahami landasan, tujuan, struktur organisasi, dan peran berbagai pihak seperti guru mata pelajaran, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, serta komite sekolah/madrasah. Selain itu, guru BK juga diharapkan mampu mengkomunikasikan tujuan, dasar, dan kegiatan layanan BK kepada pihak-pihak terkait di lingkungan kerja. Mereka harus bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua siswa, dan staf administrasi, untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Berdasarkan penelitian, kolaborasi yang intensif antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu contoh nyata. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberdayakan serta mengembangkan potensi siswa agar dapat mencapai tahap perkembangan optimalnya. Selain itu, kerja sama ini juga diperlukan untuk menggali data dan menangani berbagai permasalahan siswa. Kolaborasi dalam konteks ini dapat diartikan sebagai proses sosial yang melibatkan aktivitas bersama untuk mencapai tujuan yang disepakati, dengan saling membantu antar pihak. Misalnya, guru BK dan guru mata pelajaran dapat berbagi data terkait siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti siswa yang memerlukan remedial. Dengan manajemen kelas yang lebih terarah melalui kolaborasi ini, suasana belajar menjadi lebih nyaman, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran mereka.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan contoh nyata dalam membimbing siswa menuju pembentukan karakter religius dan kedisiplinan, salah satunya dengan turut serta dalam sholat berjamaah di masjid. Guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa melalui penyampaian sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para

sahabatnya sebagai teladan, dengan harapan siswa dapat menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran materi fikih di kelas dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan, khususnya dalam melaksanakan sholat lima waktu.

Konselor BK turut mendukung melalui layanan bimbingan kelompok yang membahas pentingnya sholat dalam kehidupan seorang Muslim. Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI juga diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, terutama bagi mereka yang kurang memahami agama Islam secara menyeluruh. Dalam kasus seperti ini, guru BK bekerja sama dengan guru PAI untuk memberikan pembinaan spiritual, sehingga siswa dapat memahami agama Islam dengan lebih baik. Hal ini penting karena pemahaman agama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan juga bagian dari tugas guru BK dalam mendampingi siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya, yang merupakan bagian dari layanan konseling yang komprehensif. Implementasi nyata dari kolaborasi ini terlihat dalam program penguatan karakter, seperti pelaksanaan kegiatan istighosah secara mingguan dan sholat dhuha setiap hari. Kegiatan ini merupakan upaya formal, terencana, dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa, sehingga mereka memiliki pondasi spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, sinergi antara guru BK dan guru PAI menjadi salah satu langkah strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan religius.

Penelitian ini mendukung teori kolaborasi dalam pendidikan, yang menyoroti pentingnya kerjasama sinergis antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan menangani aspek emosional dan sosial siswa, sementara guru mata pelajaran fokus pada pengembangan kemampuan akademik. Kedua peran ini bersifat saling melengkapi dan membutuhkan kolaborasi strategis agar intervensi yang diberikan efektif. Agar kolaborasi ini berjalan optimal, diperlukan beberapa strategi. Pertama, komunikasi yang teratur antara guru BK dan guru mata pelajaran harus ditingkatkan melalui pertemuan rutin atau penggunaan platform komunikasi digital. Komunikasi ini bertujuan untuk memastikan keselarasan intervensi yang direncanakan dalam pentingnya budaya profesional dalam kolaborasi. Kedua, sekolah perlu menyediakan panduan yang komprehensif terkait prosedur dan tujuan kolaborasi. Ketiga, waktu dan fasilitas yang memadai perlu disediakan oleh pihak sekolah. Hal ini meliputi alokasi waktu khusus untuk diskusi guru serta fasilitas pendukung seperti ruang pertemuan dan perangkat teknologi, sebagaimana diuraikan oleh Darling-Hammond et al. (2020) tentang pentingnya dukungan institusional dalam kolaborasi pendidikan. Terakhir, pelatihan kolaboratif yang melibatkan guru BK dan guru mata pelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kolaborasi dan cara melakukannya dengan efektif. Pelatihan semacam ini dapat membangun keterampilan kerja sama dan memperkuat komitmen profesional. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dirancang dengan baik dan didukung oleh kebijakan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan manajemen pendidikan sangat penting dalam memfasilitasi kolaborasi ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru mata pelajaran dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Guru BK memainkan peran strategis dalam menangani masalah personal dan sosial siswa, sementara guru mata pelajaran fokus pada aspek akademik. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter dan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berdampak positif dalam membentuk siswa yang berkarakter religius dan disiplin. Kegiatan seperti sholat berjamaah, istighosah, dan pembelajaran fikih yang terintegrasi dengan layanan bimbingan kelompok menjadi contoh implementasi nyata dari sinergi ini. Namun, penelitian juga mengungkap beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman peran, keterbatasan waktu, dan belum adanya panduan kolaborasi yang terstruktur. Untuk mengoptimalkan kolaborasi ini, diperlukan langkah strategis, seperti peningkatan komunikasi antar-guru, penyediaan panduan kolaborasi yang jelas, alokasi waktu khusus, fasilitas pendukung, dan

pelatihan kolaboratif. Dukungan dari kepala sekolah dan manajemen pendidikan sangat penting untuk menciptakan budaya kolaborasi yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang terencana dan sistematis, kolaborasi ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, membantu siswa mencapai potensi optimalnya, dan mencetak generasi yang berprestasi secara akademik serta memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Amin. (2018). *Kontribusi Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Siswa*. Jakarta: Edukatif.

Ismail, A., & Wijaya, B. (2021). Pendekatan Kolaboratif antara Guru Bimbingan dan Konseling serta Guru Mata Pelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(3), 89-102.

Karjanto, Y. (2018). Signifikasi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro. *Edu-Religia*, 1(1), 36–48.

Kelchtermans, G. (2019). Learning from collaboration: Developing teachers as reflective practitioners. Educational Research Review, 28, 100294.

Lestari, A. D. (2020). *Bentuk Kolaborasi Guru Mata Pelajaran dengan Guru BK dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rahmawati, N. R., et al. (2020). *Kolaborasi Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran*. Kediri: IAIN Kediri.

Rosidah, S., & Munawar, A. (2020). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Pendidikan, 6*(1), 45-60.

Sukardi. (2019). *Bimbingan dan Konseling untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2018). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 81, 47-59.

Wahab, H., & Pratiwi, R. (2019). Peran Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Konseling, 3*(2), 75-86.

Wibowo, H., & Suyanto. (2021). *Kolaborasi dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widi, E. N. N., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Kedisiplinan Siswa-Siswi Ditinjau Dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 135–150.

Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1186–1230.

Yusuf, S. (2018). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik dalam Layanan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.